

NILAI PERSONAL DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL *MATA DI TANAH MELUS* KARYA OKKY MADASARI

Norma Atika Sari^{1,*} & Eka Yusriansyah²

Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Mulawarman

^{1,*}Email: atikasari.norma@gmail.com

²Email: ekayusriansyah.ey@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini berfokus pada analisis aspek nilai personal dan nilai pendidikan di dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari. Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan teori sastra anak. Pada analisis perkembangan nilai personal (*personal values*) akan mendeskripsikan nilai perkembangan; (a) emosional, (b) intelektual, (c) imajinasi, (d) rasa sosial, serta (e) rasa etis dan religius yang termuat di dalam novel. Sedangkan pada analisis perkembangan nilai pendidikan (*educational values*) akan mendeskripsikan aspek; a) eksplorasi dan penemuan, b) perkembangan bahasa, c) nilai keindahan, d) wawasan nilai kultural, serta e) penanaman kebiasaan membaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel menyajikan komponen nilai personal dan nilai pendidikan yang sangat lengkap. Pembaca anak tidak hanya dibuat terhibur dengan konflik yang dimunculkan, namun juga sarat akan nilai pendidikan. Kritik terhadap novel ini adalah bahasa yang digunakan terlalu kompleks untuk dipahami anak-anak, namun novel berhasil mengajarkan mengenai pentingnya menjaga kelestarian alam kepada generasi muda; menghargai keberagaman suku budaya (multikulturalisme), serta menanamkan kebiasaan membaca. Membaca novel direkomendasikan untuk anak-anak mulai dari usia 10 tahun sebagai bagian dari pembelajaran dengan bimbingan guru/orang tua, membaca novel juga direkomendasikan untuk remaja dan orang dewasa.

Kata kunci: sastra anak, nilai pendidikan, nilai personal, pembelajaran

A. PENDAHULUAN

Pada tahun 2019, untuk pertama kalinya Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) menyelenggarakan “Sayembara Penulisan Cerita Anak”. Dalam rilis berita yang diunggah pada halaman resmi DKJ (2019), panitia berharap melalui sayembara tersebut dapat muncul bacaan anak yang bermutu. Pada unggahan yang sama, panitia menyampaikan kriteria cerita anak yang baik adalah yang bukan hanya asyik dibaca oleh anak-anak, melainkan juga orang dewasa. Ceritanya tentu seru, imajinatif, tidak menggurui, memperhatikan gaya bahasa dan cara penceritaan dari penulis, serta mengangkat konflik yang relevan dengan usia anak-anak. Di tangan penulis yang kreatif, peka, dan berpihak kepada anak-anak itulah cerita anak yang bermutu akan tercipta. Sayangnya, tidak ada pemenang dalam sayembara ini. Pada publikasi “Pertanggungjawaban Dewan Juri Sayembara Cerita Anak Dewan Kesenian Jakarta 2019”, tiga juri menyatakan tidak ada karya yang layak menang.

Selama ini sastra anak di Indonesia masih belum banyak mendapat perhatian bahkan seolah termaginalkan. Tidak banyak sastrawan yang fokus menulis cerita anak yang bermutu sehingga karyanya ditunggu-tunggu oleh pembaca. Sedikitnya bacaan yang berkualitas dan menarik, membuat anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu bermain *game* atau menonton televisi. Hal ini juga dapat menjadi alasan mengapa minat baca menjadi rendah, meskipun tentunya asumsi ini perlu dibuktikan dengan penelitian lebih lanjut.

Sebetulnya jika diamati, banyak buku bacaan anak yang beredar di tengah masyarakat. Biasanya dijual di pasar, mal atau toko buku dengan harga terjangkau. Selain itu juga terdapat buku-buku bacaan yang lebih mahal terbitan beberapa penerbit yang fokus menerbitkan bacaan anak seperti komik, cerita anak religi, dll. Gramedia, Bentang, dan Mizan adalah beberapa penerbit yang masih konsisten menerbitkan cerita anak dan memiliki penulis cerita anak. Pertanyaannya adalah bagaimana pengawasan kualitas cerita anak tersebut mengingat masih sedikit ahli sastra/kritikus yang fokus meneliti sastra anak?

Dari dua fakta permasalahan yang dipaparkan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa saat ini sastra anak belum mendapat ruang yang “serius” pada khazanah kesusastraan Indonesia, baik dalam hal proses kreatif maupun dalam penelitian akademis (pun non-akademis). Padahal penelitian dan kritik karya menjadi hal yang penting sebagai salah satu usaha untuk mengenalkan bacaan sastra anak yang bermutu, serta memberikan masukan kepada penulis sastra anak mengenai karya yang baik, yang dapat dijadikan sebagai referensi atau model penulisan.

Penelitian ini berangkat dari keresahan tersebut. Objek yang akan dikaji adalah sebuah karya sastra anak yang ditulis oleh Okky Madasari berjudul *Mata di Tanah Melus* (2018). Dikutip dari laman Gramedia (2019), melalui kanal *Youtube*-nya, Okky Madasari sejak awal menulis buku pertama *Mata di Tanah Melus* sudah membayangkan jika novelnya akan menjadi seri novel yang bisa dibaca oleh anak-anak sejak mereka baru bisa membaca; kelas 2 SD bahkan kelas 1 SD; anak SMP; dan tentu saja orang dewasa.

Novel *Mata di Tanah Melus* bercerita tentang petualangan seorang tokoh anak perempuan bernama Matara yang akrab dipanggil Mata. Petualangan dimulai ketika tokoh Mama mengajak Mata untuk berlibur ke daerah bernama Belu di NTT. Digambarkan jika Belu adalah wilayah yang masih terpencil, kaya dengan keindahan alam, dan keanekaragaman hayati yang masih terjaga. Di pulau itu, tinggal suku Melus yang merupakan suku terasing, suku yang tidak tahu Indonesia itu apa. Mata yang menjadi tawanan suku tersebut berkenalan dengan seorang sahabat baru bernama Atok, dan meminta bantuan Atok untuk mencari Mamanya yang hilang dan petualangan pun dimulai.

Penelitian akan berfokus pada analisis terhadap aspek nilai personal (*personal values*) dan nilai pendidikan (*educational values*) yang termuat di dalamnya. Selanjutnya, akan disimpulkan apakah novel ini direkomendasikan untuk dibaca anak-anak berdasarkan pemenuhan kriteria nilai yang telah dianalisis sebelumnya. Karya yang baik dan memenuhi kriteria sastra anak adalah karya yang berhasil menghibur sekaligus memberikan pengajaran (ada nilai pendidikan). Untuk itu, sebuah karya yang memuat seluruh aspek nilai adalah karya yang baik dan layak

direkomendasikan untuk dibaca anak-anak. Dalam pembacaan awal, novel *Mata di Tanah Melus* adalah novel petualangan yang menawarkan ketegangan sehingga menarik perhatian pembaca anak.

Selain menawarkan ketegangan dengan narasi petualangan dari sudut pandang tokoh utama yang seorang anak-anak, novel ini juga menyoroti persoalan kritik sosial di wilayah timur Indonesia (kesenjangan dengan pusat/Jawa); keanekaragaman hayati khas Indonesia serta isu eksploitasi alam; isu multikulturalisme; kritik sistem pendidikan; dan aspek sosial lain. Tentu saja novel ini memberikan penyegaran dalam khazanah sastra anak Indonesia.

Berdasarkan paparan di atas, tujuan penelitian ini adalah; (1) mendeskripsikan aspek nilai personal (*personal values*) dalam novel anak *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari; (2) mendeskripsikan aspek nilai pendidikan (*educational values*) dalam novel anak *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari. Menghasilkan karya sastra anak tidak mudah, setidaknya tidak secepat saat menulis karya sastra yang sasaran konsumennya ialah orang dewasa. Sastrawan anak harus mempertimbangkan banyak faktor, baik unsur isi maupun unsur bentuk. Kriteria tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa fungsi sastra anak bukan hanya sebatas menghibur, namun juga menanamkan nilai-nilai sedini mungkin. Sastra anak dianggap berkontribusi terhadap perkembangan anak sejak dini yang tentunya menjadi faktor utama pertumbuhan anak tersebut dan nilai yang ditanamkan melekat hingga dewasa. Huck dalam Nurgiyantoro (2013: 36-47) mengemukakan bahwa nilai sastra anak secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua kelompok yaitu nilai personal (*personal values*) dan nilai pendidikan (*educational values*).

Nilai personal (*personal values*) dikategorikan menjadi lima yaitu; (a) perkembangan emosional, (b) perkembangan intelektual, (c) perkembangan imajinasi, (d) perkembangan rasa sosial, dan (e) pertumbuhan rasa etis dan religius. Sedangkan nilai pendidikan (*educational values*) dikategorikan menjadi lima yaitu; (a) eksplorasi dan penemuan, (b) perkembangan bahasa, (c) perkembangan nilai keindahan, (d) penanaman wawasan nilai kultural, dan (e) penanaman kebiasaan membaca. Masing-masing variabel akan menjadi dasar analisis untuk dapat menilai apakah novel ini memenuhi kriteria sastra anak dan direkomendasikan untuk pembaca anak.

Brady dalam Nurgiyantoro (2013) mengemukakan bahwa beberapa karakteristik anak berdasarkan kelompok usia tertentu sebagai dasar penetapan kriteria pemilihan buku bacaan sastra anak. Sementara itu, usia rata-rata anak di Indonesia berkaitan dengan jenjang pendidikan adalah sebagai berikut; TK A (usia 4—5 tahun), TK B (usia 5—6 Tahun), Sekolah Dasar Kelas 1—6 SD (usia 7—12 tahun), Sekolah Menengah Pertama Kelas 7—9 SMP (usia 13—15 tahun), Sekolah Menengah Atas Kelas 10—12 SMA (usia 16—18 tahun). Kelompok usia dan jenjang pendidikan ini akan digunakan sebagai kriteria dasar novel direkomendasikan untuk anak usia berapa.

Tabel 1. Kelompok Usia Anak

Usia	Penjelasan
3—5 Tahun	Tahap pra-operasional (<i>Piaget</i>); tahap prakarsa versus kesalahan (Erickson); penafsiran boleh dan tidak boleh berdasar konsekuensi fisik hadiah atau hukuman; perkembangan bahasa berlangsung cepat bahkan pada usia 5 tahun mampu berbicara kompleks; membutuhkan pujian dan persetujuan dari orang dewasa; tertarik dengan aktivitas kelompok.
6—7 Tahun	Tahap operasional konkret (<i>Piaget</i>); mulai berpikir berbeda, menentang dan bersikap hati-hati; tahap kependaian versus perasaan rendah diri (Erickson); mulai memisahkan fantasi dan realitas, menunjukkan sensitivitas rasa dan sikap terhadap anak lain dan dewasa; menunjukkan sikap egosentris dan suka menuntut.
8—9 Tahun	Tahap operasional konkret (<i>Piaget</i>); penerimaan konsep benar berdasarkan aturan; mulai melihat dari sudut pandang lain (sifat egosentrisme berkurang); peningkatan kemampuan mengutarakan ide melalui kata-kata; membentuk persahabatan khusus.
10—12 Tahun	Tahap operasional konkret (<i>Piaget</i>); memiliki ketertarikan kuat pada aktivitas sosial, pencarian nilai-nilai, rasa adil dan peduli kepada orang lain; minat pada kelompok (mencari kekariban pada kelompok)
13 Tahun dan Remaja	Tahap operasional formal (<i>Piaget</i>); tahap identitas versus kebingungan (Erickson), beralih ke tahap otonomi moral; mengidentifikasi diri dengan orang dewasa yang dikagumi; mulai tertarik pada isu filosofis, etis, dan religius.

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka. Mengutip pendapat Ratna, ciri-ciri terpenting metode kualitatif sangat tepat terimplementasikan pada studi ilmu susastra. Ciri-ciri tersebut adalah (1) memberikan perhatian utama pada makna dan pesan sesuai dengan hakikat objek yaitu sebagai studi kultural, (2) lebih mengutamakan proses dibandingkan dengan hasil sehingga makna selalu berubah, (3) tidak ada jarak antara subjek peneliti dengan objek penelitian sehingga terjadi interaksi langsung (subjek peneliti sebagai instrumen utama), (4) desain dan kerangka penelitian bersifat sementara sebab penelitian bersifat terbuka, dan (5) bersifat alamiah dalam konteks sosial budayanya masing-masing (2015:48).

Data didapat melalui teknik membaca dan mencatat. Sumber data penelitian ini adalah novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari. Sedangkan data dalam penelitian ini adalah kutipan kata, frasa, kalimat dan paragraf yang ada di dalam novel. Secara runut langkah kerja penelitian akan dimulai dengan pengumpulan data, analisis dan pembahasan serta ditutup dengan kesimpulan dan saran. Analisis dimulai dari mendeskripsikan aspek nilai personal sastra anak (*personal values*); dan diteruskan dengan mendeskripsikan aspek nilai pendidikan (*educational values*) dalam novel *Mata di Tanah Melus*. Pada akhirnya akan disimpulkan apakah novel ini direkomendasikan untuk dibaca oleh anak-anak berdasarkan pemenuhan kriteria nilai yang telah dianalisis sebelumnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sinopsis Novel *Mata di Tanah Melus*

Novel *Mata di Tanah Melus* ditulis oleh Okky Madasari dan terbit pada tahun 2018. Pada bagian sampul belakang tercantum kode kategori novel tersebut adalah

“Novel Anak 5+”, yang artinya sasaran utama pembaca novel ini adalah anak-anak mulai usia 5 tahun hingga dewasa. *Mata di Tanah Melus* merupakan karya pertama Okky Madasari yang ditujukan untuk pembaca anak dan merupakan novel pertama dari serial petualangan anak yang akan ditulisnya.

Secara susunan struktur, novel ini terdiri dari 22 bab dengan judul: (1) Mar dan Gerhana, (2) Cerita-Cerita di Kepala Mama, (3) Papa, (4) Kelinci di Awan, (5) Pesawat Kecil di Negeri Antah Berantah, (6) Sapi-Sapi Belu, (7) Berjalan Bersama Tania, (8) Hora Hara Ranu Hitu, (9) Manusia-Manusia Melus, (10) Fulan Fehan, (11) Siap Orang Bunag?, (12) Tenggelam Bersama Atok, (13) Kerajaan Kupu-Kupu, (14) Sapi dan Kupu-Kupu, (15) Ratu Kupu-Kupu, (16) Meloncat dan Terhanyut, (17) Dewa Buaya, (18) Pemburu Buaya, (19) Pemburu Melus, (20) Lautan dan Laka Lorak, (21) Kembali ke Melus, dan (22) Jalan Pulang. Narasi cerita dilengkapi dengan 16 gambar ilustrasi.

Mata di Tanah Melus bercerita mengenai petualangan seorang gadis cilik bernama Matara, yang biasa dipanggil Mata. Mata adalah anak yang lahir dan tumbuh di Jakarta. Saat berusia 12 tahun, dia pergi berpetualang menemani Mama yang sedang melakukan riset di Belu, Nusa Tenggara Timur. Menariknya, novel ini dibuka dengan narasi singkat mengenai kisah Mar (nenek Mata) yang sewaktu kecil pernah diculik ke alam lain saat terjadi gerhana matahari. Hal yang sama terjadi pada Mata, dia terseret ke dunia yang berbeda dengan bumi Indonesia, yakni ke Tanah Melus.

Keajaiban terjadi ketika Mama melakukan upacara penyucian karena sebelumnya terjadi kecelakaan yang menewaskan seekor sapi. Sebagai upaya tolak bala dan meminta izin kepada penjaga Belu, Mama menyetujui melakukan upacara adat yang dipimpin oleh tetua adat di puncak bukit bernama Lakaan. Singkat cerita saat perjalanan turun dari bukit, Mata secara tidak sadar terseret ke dunia lain yaitu Tanah Melus. Orang-Orang Melus memiliki perawakan yang khas orang Timur. Anehnya mereka tidak mengenal Indonesia dan bahkan tidak pernah mendengar ada tempat bernama Jakarta. Di Tanah Melus, Mata berkenalan dengan Atok, anak laki-laki sebayanya. Mama Atok lah yang ditugaskan merawat Mata sesuai perintah Ema Nain (Pemimpin Melus).

Mata ingin pulang dan bertemu Mama, namun tak ada yang bisa keluar dari Tanah Melus. Mata diyakinkan untuk tidak perlu khawatir sebab bangsa Melus tak akan pernah membunuh anak-anak dan perempuan, begitu kata Mama Atok berulang-ulang. Mata terus merajuk hingga akhirnya berhasil membuat Atok bersedia mengantar Mata mencari jalan pulang, hanya berdua. Saat itulah petualangan dimulai, Mata dan Atok bertemu dengan Ratu Kupu-Kupu, Dewa Buaya (Bei Nai), dan mendengar cerita tentang eksploitasi yang dilakukan terhadap Lakaan, hingga akhirnya bertemu Mama yang juga sedang mencari Mata bersama dengan 8 laki-laki ilmuwan. Para ilmuwan tersebut datang untuk mencari tahu, melakukan riset, mempelajari, mencatat, memotret, lalu mengabarkan temuannya tentang Lakaan pada dunia.

Saat Mata, Mama, Atok dan 8 Ilmuwan berkumpul, tiba-tiba ada satu kejadian misterius yaitu terjadi hujan badai hingga seluruh wilayah dikelilingi air menyerupai lautan luas. Hanya tersisa daratan menyerupai kerucut atau pucuk gunung. Salah satu ilmuwan menyebutkan bahwa apa yang terjadi 2000 tahun yang

lalu terjadi kembali, yaitu wilayah ini adalah laut kecuali Gunung Lakaan. Saat terombang ambing di lautan, tiba-tiba datang badai dan muncul Laka Lorak, perempuan serupa cahaya, serupa udara, ibu kehidupan, yang menyuruh rombongan itu pulang dan setelah melewati banyak rintangan, akhirnya Mama dan Mata bisa kembali ke Belu dengan selamat setelah 14 hari hilang.

Dari sinopsis di atas dapat disimpulkan bahwa jenis novel ini adalah fiksi petualangan atau fantasi. Penceritaan menggunakan sudut pandang tokoh utama Mata, anak berusia 12 tahun sehingga segala peristiwa dan konflik yang dibangun berdasarkan “kaca mata” anak berusia 12 tahun. Novel anak ini ditulis dengan narasi mengalir dan ketegangan yang cukup terasa (menimbulkan rasa ingin tahu pembaca). Selain sarat dengan pesan moral mengajarkan keberanian untuk anak-anak, novel ini juga menyampaikan kritik sosial terkait eksploitasi alam. Keanekaragaman flora, fauna dan budaya yang ditampilkan juga menjadi nilai lebih novel karya Okky Madasari ini. Dikarenakan sasaran utama pembaca novel ini anak-anak, narasi juga dilengkapi dengan ilustrasi gambar yang memberi efek penyegaran dan membantu anak-anak memvisualisasikan cerita (citraan visual).

2. Analisis Nilai Personal (*Personal Values*) dalam novel anak “Mata di Tanah Melus” karya Okky Madasari

a. Perkembangan emosional

Melalui sastra, anak-anak dapat mempelajari berbagai jenis emosi seperti sedih, takut, terharu, simpati dan empati. Anak-anak biasanya akan cenderung untuk mengasosiasikan dirinya sebagai tokoh utama protagonis dalam cerita yang di dengar atau di bacanya. Jadi, secara langsung maupun tidak langsung, dalam membaca dan mengkonsumsi dongeng, tembang dolanan, lagu-laguan, fiksi, puisi dan drama anak maka anak akan belajar bersikap dan berlaku secara benar.

Novel Mata di Tanah Melus dengan intens menampilkan emosi dalam bentuk rasa takut, untuk melawan rasa takut tersebut seorang anak harus mengalahkan dirinya sendiri dan menjadi seorang anak yang pemberani dalam mengutarakan apa yang ada di pikirannya serta berani membela kebenaran. Selain itu, seorang anak juga di ajarkan untuk memiliki afeksi atau kasih sayang terhadap alam semesta yang mana di dalamnya terdapat keanekaragaman hayati meliputi keanekaragaman ekosistem, jenis, genetic dan keanekaragaman budaya.

Seorang pembaca akan mengasosiasikan dirinya sebagai tokoh utama protagonist dalam novel yaitu tokoh Mata, seorang gadis yang berusia 12 tahun. Pada awal cerita, Mata digambarkan sebagai anak kota yang manja, dia merasa kecewa karena tidak diajak pergi liburan yang layak oleh mamanya, dan malah di ajak pergi ke sebuah daerah yang terpencil. Namun saat tersesat di kota imajiner Tanah Melus dia terpisah dari Mamanya, Mata mulai belajar untuk melawan rasa takut dan manjanya itu. Perlahan-lahan mulai ditampilkan karakter sosok Mata yang pemberani dan penuh tanggung jawab, dia bertekad berupaya kembali untuk menemukan Mamanya.

Selain dari menampilkan transformasi aspek emosi dari takut menjadi berani, novel ini juga menampilkan afeksi atau rasa kasih sayang yang cukup dominan, hal ini juga ditunjukkan dengan pernyataan yang menyebutkan bahwa penduduk Tanah Melus tidak akan menyakiti anak-anak dan perempuan. Selain itu, novel ini

juga menampilkan afeksi atau perasaan sayang ke sahabat dan alam semesta, di sini juga menampilkan kemunculan personifikasi pada tokoh hewan seperti kupu-kupu, buaya, sapi, dan lain- lain. Dalam tokoh hewan ini mengajarkan pembacanya untuk menyayangi dan menjaga alam semesta dan seisinya. Dari pembangunan konflik di dalam novel ini para pembaca anak-anak belajar mengelola emosi dan menyeimbangkan antara *Emotional Quotient (EQ)*, *Intelligence Quotient (IQ)* dan *Spiritual Quotient (SQ)*.

b. Perkembangan Intelektual

Selain dari perkembangan emosional, seorang anak juga diajarkan untuk mengatasi rasa takut dan mencintai alam, ditemukan dari nilai intelektual dalam novel *Mata di Tanah Melus*. Intelektualitas anak dilatih saat mereka diperkenalkan dengan cerita yang mengandung logika pengurutan (narasi), anak- anak akan belajar bahwa suatu peristiwa terjadi akibat sesuatu dan mengakibatkan terjadinya peristiwa-peristiwa lain. Meskipun cerita dalam novel ini fantasi, namun alur cerita dibangun secara runtut dengan sebab dan akibat yang jelas. Berikut adalah runtutan peristiwa-peristiwa yang ditampilkan secara baik di dalam novel.

Dalam *Mata di Tanah Melus*, para pembaca anak diajarkan jika dia menjadi serakah maka dia kan tertimpa malapetaka seperti yang dialami oleh para pemburu buaya. Jika kita memiliki maksud baik (misalnya pada ilmuwan yang sebenarnya hanya ingin meneliti serta Mata dan Mamanya yang sama sekali tidak memiliki niat merusak) maka alam seisinya akan mengembalikan kita dengan selamat.

Tabel 2. Logika Pengurutan (Narasi) dalam Alur *Mata di Tanah Melus*

Tahapan Alur	Deskripsi
Perkenalan	Deskripsi tokoh Mata sebagai anak yang lahir dan tinggal di Jakarta. Secara rinci deskripsi meliputi usia, jenis kelamin, orang tua, riwayat sekolah, konflik antara papa dengan mama serta alasan mengapa Mama mengajak Mata berlibur ke Nusa Tenggara Timur (NTT).
Pemunculan Konflik	Konflik muncul ketika Mata mulai merasa bosan dan mempertanyakan mengapa Mama mengajak berlibur ke daerah terpencil. Masalah muncul ketika kendaraan yang mereka kendarai menabrak seekor sapi, sebagai penolak bala, maka mereka harus melakukan ritual upacara adat.
Puncak Konflik	Saat tokoh Mata terpisah dengan Mama dan tersesat ke alam imajiner Tanah Melus. Di sana, Mata berkenalan dengan kehidupan suku yang memiliki kehidupan yang sangat berbeda dengan kehidupannya. Suku ini sangat menjunjung tinggi rasa hormat terhadap alam. Puncak konflik terjadi ketika Mata kabur dan bertekad menemukan jalan pulang ke Indonesia. Petualangan pun dimulai dan Mata bertemu dengan berbagai macam makhluk (flora dan fauna) yang unik.
Peleraian	Pada akhirnya Mata bertemu dengan penguasa Lakaan dan mengajarkan nilai pembelajaran untuk merawat alam.
Penutup	Mata bisa kembali bertemu dengan Mama. Tokoh yang memiliki niat baik pada akhirnya selamat. Sedangkan, para pemburu yang bertujuan untuk mengeksploitasi alam akhirnya telah menerima ganjarannya. Selamanya Tanah Melus akan menjadi kota imajiner yang terjaga keasriannya.

c. Perkembangan Imajinasi

Tabel 3. Ilustrasi Gambar dalam Mata di Tanah Melus

No	Halaman	Letak Gambar	Keterangan
1	6	Pembuka Bab 1 “Mar dan Gerhana”	Gambar anak kecil perempuan yang memakai rok pendek dan tas ransel menghadap matahari dan langit yang gelap
2	22	Pembuka Bab 4 “Kelinci di Awan”	Gambar anak kecil di pesawat yang melihat ada anak kecil dan kelinci terbang di antara awan melalui jendela pesawat
3	30	Pembuka Bab 6 “Sapi-Sapi Belu”	Gambar sebuah kamera
4	35	Di dalam Bab 6 “Sapi-Sapi Belu”	Gambar mata sapi sedang menangis
5	45	Di dalam Bab 7 “Berjalan Bersama Tania”	Gambar dua anak kecil perempuan sedang berjalan di pasar
6	64	Di dalam Bab 8 “Hora Hara Ranu Hitu”	Gambar tokoh Mama menggandeng Mata dan seorang laki-laki membawa ayam berjalan di bukit saat hujan badai
7	87	Di dalam Bab 9 “Manusia-Manusia Melus”	Gambar anak kecil perempuan berbicara dengan anak kecil laki-laki (Mata dan Atok)
8	90—91	Di dalam Bab 9 “Manusia-Manusia Melus”	Gambar orang berkumpul duduk dan ada seorang perempuan tua berambut panjang berdiri memimpin di bawah langit mendung gelap
9	104—105	Di dalam Bab 10 “Fulan Fehan”	Gambar anak-anak kecil berenang di kolam besar/sungai dan di sekelilingnya ada beberapa sapi sedang makan di padang rumput dan minum di sungai
10	121	Di dalam Bab 12 “Tenggelam Bersama Atok”	Gambar percikan air/kolam yang baru saja ada sesuatu tercebur ke dalamnya
11	132	Di dalam Bab 13 “Kerajaan Kupu-Kupu”	Gambar rumah yang dindingnya terbuat dari pohon kaktus tinggi dan ada sebuah pintu kayu tertutup
12	142	Pembuka Bab 15 “Ratu Kupu-Kupu”	Gambar perempuan yang memiliki sayap kupu-kupu terpejam dan dikelilingi oleh banyak kupu-kupu kecil terbang di sekelilingnya
13	150	Di dalam Bab 16 “Meloncat dan Terhanyut”	Gambar selembar daun mengapung di atas permukaan air
14	155	Di dalam Bab 17 “Dewa Buaya”	Gambar laki-laki setengah buaya berdiri membawa tongkat menghadap sungai yang berisi banyak buaya berenang
15	172—173	Di dalam Bab 20” Lautan dan Laka Lorak”	Gambar beberapa orang di atas bukit kecil yang dikepung oleh air yang banyak/lautan
16	183	Di dalam Bab 22 “Jalan Pulang”	Gambar kedua tangan Mata yang di atasnya terletak selembar daun

d. Perkembangan Rasa Sosial

Narasi dari novel ini cukup intens dan menegangkan. Novel ini bercerita tentang beberapa hal, diantaranya: petualangan tokoh Mata; kemunculan tokoh-tokoh yang beranekaragam; gambaran bentang alam di Belu (NTT); serta berbagai

jenis fauna dan flora yang muncul di dalam cerita. Bangunan narasi ini akan menanamkan imajinasi yang kuat dalam benak anak-anak. Pembaca anak-anak juga akan menjadi lebih kreatif lagi dan berlatih untuk memiliki keterbukaan pikiran serta rasa toleran terhadap keberagaman. Dengan mengenali keanekaragaman hayati, anak-anak belajar untuk mengembangkan jiwa sosial sejak dini. Bacaan cerita anak yang mengeksplorasi pola interaksi sosial secara baik, akan menjadi model perilaku sosial yang ideal, misal; tolong menolong, toleransi, melindungi alam, tidak serakah dan mengambil secukupnya dari alam.

e. **Pertumbuhan Rasa Etis dan Religius**

Yang terakhir, novel ini juga berhasil menampilkan pembelajaran rasa etis dan religius. Nilai moral, etika dan religius sangat perlu ditanamkan kepada anak-anak sejak dini secara efektif lewat sikap dan perilaku hidup keseharian. Di sini peranan kemunculan tokoh atau karakter yang kuat dalam cerita anak sangat penting. Melalui tokoh protagonis yang mampu mencuri simpati pembaca, anak akan mengidentifikasi diri dengan tokoh-tokoh yang baik itu. Saat anak sudah mengidentifikasi dirinya menjadi tokoh baik, maka tumbuh kesadaran untuk meneladani sikap dan perilaku tokoh tersebut.

Anak-anak bisa mengidentifikasi diri mereka sebagai tokoh Mata, Tania, atau Atok; anak-anak yang kuat, baik dan mencintai petualangan. Tokoh-tokoh fantastis seperti Ratu Kupu-kupu, Dewa Buaya dan Laka Lorak pun juga dimunculkan sebagai tokoh mitologi yang baik hati dan bisa mengayomi anak-anak serta senantiasa merawat dan menjaga bumi tercinta. Tokoh Atok mengajarkan bahwa buaya tak akan memakan manusia jahat, buaya adalah Dewa. Bei Nai adalah Dewa Buaya, pelindung Melus dan pemberi kekuatan para Maun.¹

3. **Analisis Nilai Pendidikan (*Educational Values*) dalam Novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari**

a. **Eksplorasi dan Penemuan**

Saat membaca cerita, anak akan diajak untuk bereksplorasi dan melakukan petualangan imajinatif ke dunia yang mungkin belum dikenalnya. Dan tentunya memberi pengetahuan baru bagi anak tersebut. Cerita anak yang baik akan menawarkan pengalaman baru yang menyenangkan, menarik, tegang dan mengajarkan anak untuk bersikap kritis dan mampu melakukan penemuan-penemuan atau prediksi solusi bagi konflik yang muncul di dalamnya. Berpikir secara logis dan kritis dapat dilatih melalui eksplorasi dan penemuan-penemuan dalam bacaan cerita sastra.

Dikarenakan jenis novel ini adalah fiksi petualangan, tentu anak-anak akan mendapatkan rangsangan sensasi eksplorasi dan penemuan. Melalui tokoh Mata, anak-anak akan diajarkan pengalaman pada lingkungan baru dan petualangan memecahkan masalah yang dihadapi dengan berani (mencari jalan pulang). Bahkan pembaca akan dibawa berimajinasi bertemu dengan berbagai dewa dan raja yang mengajarkan nilai-nilai kearifan. Pembaca anak juga turut serta mengalami

¹ “Jelang Hari Anak Nasional Mengenal Seri Novel Anak Mata Okky Madasari” <https://www.gramedia.com/blog/jelang-hari-anak-nasional-mengenal-seri-novel-mata-okky-madasari/#gref> (diakses tanggal 24 April 2020 pukul 10.36 Wita)

kejadian menakjubkan ketika daratan berubah menjadi lautan karena kuasa Dewi Bumi. Novel *Mata di Tanah Melus* sangat kaya akan nilai perkembangan eksplorasi dan penemuan. Menghadapi peristiwa menakutkan dengan tetap tenang dan memikirkan strategi yang tepat untuk keluar dari masalah dan tantangan yang dihadapi.

b. Perkembangan Bahasa

Setelah dapat berbicara dan membaca, anak akan mempelajari perbendaharaan kata dan memahami dunia lebih luas dari sebelumnya melalui sastra. Di samping akuisisi bahasa itu, anak mengerahkan seluruh aspek personalitasnya baik sikap dan ego yang terbuka untuk menerima hal-hal baru. Bacaan sastra untuk anak yang baik adalah yang tingkat kesulitan berbahasanya masih dalam jangkauan anak, tetapi bahasa yang terlalu sederhana juga dirasa kurang meningkatkan kekayaan bahasa anak. Peningkatan penguasaan bahasa anak tersebut harus dipahami tidak hanya melibatkan kosa kata dan struktur kalimat. Tetapi menyangkut keempat kemampuan berbahasa, baik secara aktif reseptif (mendengarkan dan membaca) maupun aktif produktif (berbicara dan menulis). Untuk mendukung aktivitas komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Mata di Tanah Melus yang ditulis oleh Okky Madasari, novelis yang kerap menghasilkan karya sastra untuk orang dewasa. Banyak kosakata yang muncul dalam novel ini yang memperkaya perbendaharaan kata. Selain mengenalkan keanekaragaman hayati, novel ini juga cukup mengeksplorasi penggunaan bahasa. Hanya saja, ditemukan beberapa metafora yang tidak akan langsung dipahami oleh anak-anak. Lucunya metafora itu muncul dari tokoh Mata, anak berusia 12 tahun. Salah satu contohnya sebagai berikut.

Mama adalah sumber segala cerita bagi banyak orang, tapi tidak untuk anaknya sendiri. Ia menciptakan dunia bagi banyak orang, tapi ia tak pernah hidup dalam dunia yang sama denganku, Mama lebih suka menyendiri di ruang kerjanya untuk menulis cerita, setiap hari, sepanjang hari. Sementara aku mendengarkan cerita dari tembok-tembok kamarku, boneka-bonekaku, dari pikiran-pikiranku sendiri” (2018: 13).

Bahasa dalam paragraf tersebut sangat kompleks dan membutuhkan pemaknaan tingkat kedua (konotatif), misal penjelasan “mendengar cerita dari tembok-tembok kamarku”. Bahkan bagi adolesens atau remaja, bahasa tersebut masih terlalu rumit, terlebih untuk anak-anak. Persoalan semacam ini juga cukup sering ditemukan sepanjang novel. Bahasa yang terlampaui rumit ini adalah catatan atau kritik terhadap *Mata di Tanah Melus*. Solusi yang dapat ditawarkan adalah anak-anak dianjurkan untuk membaca novel ini di bawah bimbingan guru atau orang tua.

c. Perkembangan Nilai Keindahan

Terlepas dari penggunaan bahasa yang terlalu kompleks tersebut, *Mata di Tanah Melus* cukup intens memberikan stimulan tentang pengenalan nilai keindahan (estetika). Apabila sejak kecil anak sudah dibiasakan untuk mengapresiasi seni, maka anak akan tumbuh menjadi manusia yang kreatif dan berhati lembut. Rasa puas yang diperoleh setelah membaca puisi atau karya fiksi

pada hakikatnya disebabkan oleh terpenuhinya kebutuhan batin akan keindahan. Dalam novel digambarkan keindahan alam yang membentang di Tanah Melus yang merupakan representasi keindahan wilayah Timur Indonesia tepatnya di Nusa Tenggara Timur. Dengan mengapresiasi keindahan alam serta beragam budaya yang unik, maka pembaca anak akan diajarkan untuk senantiasa menjaga alam agar tidak rusak.

d. Penanaman Wawasan Multikultural

Dengan membaca karya sastra, anak dapat belajar wawasan budaya dari berbagai kelompok sosial di seluruh belahan dunia. Lewat sastra dapat dijumpai berbagai sikap dan perilaku hidup yang mencerminkan budaya suatu masyarakat yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Pembacaan sastra lintas budaya adalah sumber penting pembelajaran wawasan multikultural karena akan memberanikan anak untuk mengidentifikasi dan mengapresiasi kemiripan dan perbedaan lintas budaya.

Keanekaragaman hayati dan budaya yang ditampilkan dalam novel mengajarkan bahwa, perbedaan adalah sesuatu yang indah. Anak-anak mampu mengenali ekosistem darat yang meliputi bukit, gunung, padang rumput, sungai, dan lautan. Dari analisis oposisi biner dapat dilihat dikotomi pusat dan daerah, antara Jakarta dengan Belu, NTT. Melalui tokoh Mata, pembaca diajak bersahabat dengan Atok, seorang anak yang baik dari Belu. Novel ini berusaha mendekatkan kesenjangan antara pusat dan daerah yang sudah menjadi isu besar selama ini.

e. Penanaman Kebiasaan Membaca

Nilai yang terakhir ditanamkan adalah kebiasaan membaca. Hal ini sesuai dengan latar belakang penelitian yang diungkapkan di bagian pembuka, bahwa khazanah kesusastraan anak di Indonesia sangat terbatas. Mata di Tanah Melus hadir sebagai alternatif bacaan anak yang kaya nilai, baik nilai personal maupun nilai pendidikan. Di dalamnya juga tergambar keanekaragaman hayati Indonesia dan pesan moral utama yaitu kita harus bersama-sama menjaga kelestarian alam.

Terlepas dari kritik penggunaan bahasa dan metafora yang terlalu rumit, novel ini memenuhi persyaratan kriteria bacaan anak yang menarik, diantaranya: bangunan konflik yang menegangkan; logika sebab akibat yang masuk akal dan mengajarkan nilai-nilai kebajikan; pengenalan terhadap kekayaan alam nusantara (keanekaragaman hayati Indonesia); keindahan budaya nusantara yang unik dan beragam (multikulturalisme). Novel juga disertai ilustrasi sehingga pembaca tidak bosan. Ukuran buku yang tidak terlalu besar dan tebal, menjadikan buku mudah dibawa ke mana-mana. Ukuran huruf dan spasi juga nyaman untuk dibaca anak. Karena menarik, diharapkan Novel *Mata di Tanah Melus* mampu menjadi pemicu anak-anak untuk memiliki membaca cerita lain. Dari hal tersebut perlahan muncul kecintaan terhadap buku dan membaca.

Berdasarkan kriteria kelompok usia anak dan jenjang pendidikan, novel ini dapat direkomendasikan untuk dibaca anak-anak mulai dari usia 10—12 tahun pada tahap operasional konkret/level Sekolah Dasar kelas 5—6 SD. Dengan catatan perlu pendampingan dari orang tua. Novel ini tidak dianjurkan bagi anak di

bawah usia 10 tahun karena pada usia tersebut anak belum mampu memahami logika penalaran sebab akibat dengan sempurna. Anak di bawah usia 10 tahun lebih dianjurkan untuk membaca buku cerita bergambar dengan ilustrasi yang lebih dominan dibanding teks narasi. *Mata di Tanah Melus* juga bisa dibaca anak usia 13 tahun, adolesens hingga orang dewasa.

D. PENUTUP

Pada era ini, khazanah kesusastraan anak kurang mendapat perhatian dari para ahli sastra dan kritikus sastra. Padahal anak adalah masa depan bangsa. Salah satu cara untuk mencetak generasi yang lebih baik dari generasi saat ini adalah dengan menyediakan sumber bacaan yang berkualitas, baik dalam bentuk maupun isi. Sayembara penulisan novel anak pun tidak cukup mampu mendorong pertumbuhan bacaan anak. Okky Madasari adalah salah satu sastrawan yang mulai memasuki wilayah ini. *Mata di Tanah Melus* (2018) adalah novel anak pertama yang dia tulis. Sasaran pembaca utama novel ini adalah anak-anak di atas 5 tahun (kode NOVEL ANAK 5+ di bagian sampul belakang).

Jenis cerita yang ditulis adalah fiksi fantasi petualangan dengan tokoh utama bernama Mata, gadis berusia 12 tahun. Mata adalah representasi anak Jakarta yang tiba-tiba harus tersesat di belantara Melus di Nusa Tenggara Timur. Melus sendiri adalah negeri imajiner yang masih kaya dengan keanekaragaman hayati dan di dalamnya tinggal makhluk-makhluk mitos seperti Ratu Kupu-kupu, Dewa Buaya dan Ibu Bumi. Petualangan dimulai ketika Mata ingin kembali pulang ke dunia nyata karena merindukan Mamanya. Dengan dibantu sahabatnya Atok (anak laki-laki penduduk Melus) mereka bertualang melewati lembah, bukit, danau, sungai dan lautan hingga akhirnya mampu menyelamatkan semua orang.

Novel ini kaya akan nilai, baik nilai personal maupun nilai pendidikan. Anak-anak mendapatkan banyak informasi, ilmu, pengetahuan dan hiburan dari kacamata tokoh utamanya, Mata. Gaya penulisan novel juga tidak menggurui sehingga tidak membosankan. Sayangnya, bahasa yang digunakan dalam novel diwarnai oleh bahasa pada level pemaknaan kedua yang kurang sesuai dengan segmentasi utama pembaca yaitu anak usia 5 tahun. Bahkan bagi orang dewasa pun, pilihan diksi yang digunakan juga cukup rumit. Terlepas dari kekurangan tersebut, novel ini sangat konsisten mengajarkan tentang keberagaman dalam keanekaragaman hayati yang harus dijaga. Tidak seperti yang tercantum di bagian sampul belakang rekomendasi 5+. Berdasarkan hasil analisis, novel ini direkomendasikan untuk dibaca oleh anak-anak mulai dari usia 10 tahun hingga dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Sari, Esti Swastika. (2001). "Komik Sebagai Wahana Pendukung Proses Pendidikan Anak." *Jurnal DIKSI*. Volume 8 No.19 Januari 2001, hal. 25-40. Yogyakarta: UNY.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. (2010). *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sugihastuti. (2016). *Sastra Anak: Teori dan Apresiasi*. Yogyakarta: Ombak.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.